

**ANALISIS FRAMING
PEMBERITAAN KASUS KEMATIAN GILANG ENDI (GE)
PADA SURAT KABAR SOLOPOS
PERIODE OKTOBER – NOVEMBER 2021**

*Framing Analysis of Gilang Endi (GE)'s Death Case Report
in Solopos Newspaper for The Period of October – November 2021*

Laili Rohadatul Aisy¹, Yoto Widodo², Nuryani Tri Rahayu³

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Veteran Bangun Nusantara¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Veteran Bangun Nusantara²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Veteran Bangun Nusantara³

[email : lailirohadatulaisy7@gmail.com](mailto:lailirohadatulaisy7@gmail.com)

ABSTRACT

The Student Regiment (Menwa) is a civilian force that is trained and prepared to defend the Unitary State of the Republic of Indonesia and as a form of implementation of the Universal People's Defense and Security System (Sishankamrata) at the University level. Menwa's closeness to the military has an impact on the appearance and attitude of its members. Menwa are given different powers and responsibilities from other Student Activity Units (UKM) and are directly under the rectorate. The public received news about how the Menwa UKM worked through the media which reported that UNS students were declared dead after attending the Menwa Basic Training Education (diklatsar). The media has the ability to construct information about the case through the narrative or story that is displayed. One of the media that reported about the death of a student after attending the Menwa training and education was Solopos.

This study analyzes five news headlines of the Gilang Endi (GE) Death Case published in the Solopos media from October to November 2021. The purpose of this study is to examine how the framing carried out by Solopos on the news of the GE Death Case using the Zhongdang Pan and Gerald M Framing Model Analysis. Kosicki through four framing tools namely syntax, script, rhetoric, and thematic.

The results of this study show that Solopos frames the news that seniority in intra-campus organizations is still carried out even to the point of killing its members. Solopos puts emphasis on every action taken by Menwa. Solopos tried to construct the tragedy of Menwa's education and training as a substantial issue to be reflected in the public. The framing of the Solopos news is carried out by, among other things: selecting news sources, selecting quotes from news sources, and images, these elements are used to support the framing structure built by Solopos.

Keywords : *Gilang Endi (GE), Menwa, Solopos, Framing*

ABSTRAK

Resimen Mahasiswa (Menwa) merupakan kekuatan sipil yang dilatih serta dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI dan sebagai bentuk implementasi Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) pada tingkat Universitas. Kedekatan Menwa dengan militer berdampak pada penampilan dan sikap para anggotanya. Menwa diberikan wewenang dan tanggungjawab yang berbeda dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) lain dan berada langsung di bawah rektorat. Masyarakat mendapat pemberitaan tentang bagaimana UKM Menwa bekerja melalui media yang memberitakan mahasiswa UNS yang dinyatakan meninggal setelah mengikuti Pendidikan Latihan Dasar (diklatsar) Menwa. Media memiliki kemampuan untuk mengontruksi informasi mengenai kasus tersebut melalui narasi atau cerita yang ditampilkan. Salah satu media yang memberitakan mengenai kasus kematian mahasiswa setelah mengikuti diklatsar Menwa adalah Solopos.

Penelitian ini menganalisis lima judul berita Kasus Kematian Gilang Endi (GE) yang dimuat pada media Solopos Periode Oktober sampai November 2021. Tujuan Penelitian ini untuk mengkaji bagaimana *framing* yang dilakukan oleh Solopos terhadap pemberitaan Kasus Kematian GE menggunakan Analisis *Framing* Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui empat perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, retorik, dan tematik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan Solopos membingkai pemberitaan bahwa senioritas didalam Organisasi intra kampus masih dilakukan bahkan sampai merengas nyawa anggotanya. Solopos memberikan penekanan pada setiap tindakan yang dilakukan oleh Menwa. Solopos berusaha mengkonstruksi tragedi diklatsar Menwa sebagai isu yang substansial untuk direfleksikan ke publik. *Framing* pemberitaan Solopos dilakukan dengan cara antara lain: pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan gambar, elemen-elemen tersebut digunakan untuk mendukung struktur *framing* yang dibangun oleh Solopos.

Kata Kunci : Gilang Endi (GE), Menwa, Solopos, *Framing*

PENDAHULUAN

Gilang Endi (GE), mahasiswa program studi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Sekolah Vokasi Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta dinyatakan meninggal pada Minggu, 24 Oktober 2021 setelah dua hari mengikuti Diklat Pra Gladi Patria ke-36 Resimen Mahasiswa (Menwa) UNS. Kegiatan yang semula dilaksanakan dalam sepekan dimulai pada tanggal 23 – 31 Oktober 2021. Diklat Pra Gladi Patria ke-36 Menwa UNS terpaksa dihentikan pada hari kedua karena menyebarnya berita kematian GE sebagai salah satu peserta kegiatan tersebut.

Menwa merupakan salah satu organisasi intra kampus yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada hampir di setiap Perguruan Tinggi di Indonesia. Kegiatan Menwa berkaitan dengan aktifitas fisik dan pembentukan mental melalui berbagai kegiatan yang berhubungan dengan bela negara. Berdasarkan Komando Nasional (KONAS) Menwa Indonesia, tujuan dasar Menwa adalah mempersiapkan

mahasiswa untuk memiliki pengetahuan, sikap disiplin, fisik dan mental, serta berwawasan kebangsaan agar mampu untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menanamkan dasar-dasar kepemimpinan dengan tetap mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional. Menwa sebagai organisasi yang terdiri atas tingkat Nasional, tingkat Provinsi dan tingkat Kabupaten/Kota serta Perguruan Tinggi. Kedekatan Menwa dengan militer berdampak pada penampilan dan sikap para anggotanya (Resimen Mahasiswa, 2016).

Kegiatan Diklatsar dilakukan oleh calon anggota sebelum bergabung dengan KMS Menwa UNS. Sebenarnya diklatsar memiliki tujuan yang baik, diantaranya adalah melatih kedisiplinan, membentuk karakter, melatih ketangguhan fisik dan mental, serta mengembangkan pengetahuan. Namun, tujuan dasar dari pelaksanaan kegiatan diklatsar disalahgunakan oleh beberapa oknum. Banyak yang beranggapan bahwa kegiatan dilaksanakan sebagai ajang balas dendam para senior dengan senior-seniornya yang sebelumnya.

Setiap jurnalis tentunya mempunyai ciri khas masing-masing, begitu pula gaya penulisan dalam menulis atau melaporkan berita. Media yang memberitakan tentang kasus kematian GE mempunyai pandangan sendiri dalam memaknai isu yang sedang beredar. Oleh karena itu media dalam menulis suatu berita mempunyai opini tersendiri mulai dari sudut berita, pemaknaan berita, sampai gaya penulisan berita sesuai isu-isu yang akan dimunculkan di media tersebut (Muhtadi, 2008 : 47).

Perbedaan dari sifat, karakter, dan ideologi yang dianut oleh media juga turut mempengaruhi, sehingga tidak mungkin sama dan diseragamkan. Tetapi dalam hal penyajian berita di media elektronik, ada prinsip umum yang harus diperhatikan oleh semua Jurnalis atau reporter. Menurut Zaenuddin, sedikitnya ada 17 prinsip yang harus diperhatikan yaitu : masuk akal, jelas, hemat dan ekonomis, konsisten dan argumentatif, seimbang, narasumber punya otoritas, patuhi azas praduga tak bersalah, memperhatikan rumus 5W + 1H, hindari kata-kata subjektif, enggel harus jelas, lead menarik, mudah dimengerti, mengandung informasi baru, struktur harus rapi dan sistematis, cermat dan akurat, pakai istilah yang tepat dan yang terakhir jangan bohong (Hariyanto, 2019:121).

Penulisan berita harus tepat sesuai dengan fakta peristiwa atau kejadiannya. Data yang dituliskan dalam berita harus sesuai dengan konteks permasalahan yang diliput dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan hukum. Nama orang, jabatan orang, tempat kejadian, tanggal kejadian, dan data-data yang berkaitan dengan angka tidak boleh melenceng. Berita yang ditulis adalah fakta dari peristiwa yang sebenarnya. Tidak boleh mengandung opini atau pendapat dari jurnalis. Kalau tulisan mengandung opini, berita akan cenderung tidak sesuai dengan konteks permasalahan. Dalam konteks kejelasan (*clarity*), kalimat harus dibuat secara teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek (O) dan keterangan (K). (Hariyanto, 2019:123)

Penonjolan pada isu tertentu dan mengabarkan yang lainnya dilakukan oleh wartawan atau media, hal ini dapat mengurangi objektivitas dari berita yang dimuat, sehingga pembingkaiian atau *framing* berita tidak bisa dihindari dalam pemberitaan. Pembingkaiian media dalam kasus ini menarik untuk diteliti, karena memberikan pengaruh kepada opini banyak orang terkait dengan perlakuan senioritas dan

militerisasi tindak kekerasan di lingkungan kampus. Pemberitaan di media massa menimbulkan kepanikan pada masyarakat.

Citra dan penampilan menjadi kombinasi hal yang urgen yang harus diperhatikan media dalam gaya hidup kontemporer dengan melekatkan rasa komisif. Tanda komoditas akan membantu mereka dalam menampilkan profil terbaik mereka, sebagai pihak yang paling baik, mempesona, dan bermanfaat yang dapat menawarkan solusi paling efektif untuk mencapai perbaikan sosial (Suryono, 2018: 2)

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Metode semacam ini tentu berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membingkai isu atau peristiwa yang sama tetapi bisa saja dibingkai berbeda oleh media (Eriyanto, 2004:3).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan *framing* Pemberitaan Kasus Kematian Gilang Endi menurut analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui empat perangkat *framing* (*sintaksis, skrip, tematik, retorik*) pada surat kabar Solopos.

Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik merupakan acuan dasar yang menyangkut etika dalam ilmu jurnalistik, beberapa pedoman etika yang patut mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan tugas dan perilaku jurnalistik di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Wartawan Indonesia bersikap Independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.
2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai dengan kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.

9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional (Nugroho dan Samsuri, 2013:291).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi berupa analisis *framing* dari Zhongdang Pan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini dilakukan dengan mencari dokumentasi pemberitaan tentang kasus kematian Gilang Endi (GE) di surat kabar Solopos yang dimuat pada www.solopos.com periode Oktober – November 2021 sejumlah 5 berita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghimpun data adalah teknik *content analysis* pada berita liputan media *online* Solopos periode Oktober – November 2021 tentang pemberitaan kasus kematian Gilang Endi (GE). Menurut Stone, *Content Analysis* atau Analisis konten adalah suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu secara sistematis dan objektif di dalam teks. Analisis konten dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan (Wajidi, 1993: 19).

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu berupa lembar koding. Lembar koding merupakan lembar yang digunakan untuk pengodean data. Lembar koding yang digunakan berisikan perangkat *framing* yang diberikan kepada interpreter untuk mengetahui dan mendeskripsikan *framing* Pemberitaan Kasus Kematian Gilang Endi menurut analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui empat perangkat *framing* (*sintaksis, skrip, tematik, retorik*) pada surat kabar Solopos.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur sintaksis, dilihat dari judul, *lead*, latar informasi, kutipan, opini atau pernyataan, dan penutup berita yang dimuat kebanyakan judul dan *lead* dapat langsung diketahui kemana arah pemberitaan tersebut akan dibawa. Judul berita yang ditulis Solopos selalu memberikan *headline* sehingga mengundang publik untuk membaca isi dari berita tersebut. Dalam berita kedua yang peneliti teliti yaitu "Hasil Autopsi Keluar, Ini Penyebab Kematian Gilang Mahasiswa UNS Solo," judul tersebut terkesan mengandung *clickbait*. Dengan membaca judul tersebut dapat memicu masyarakat untuk membaca seluruh isi berita sehingga mengetahui penyebab dari kematian Gilang Mahasiswa UNS setelah mengikuti diklat SAR Menwa. Seperti teori yang menjelaskan bahwa pembaca cenderung lebih mengingat judul yang dipakai dibandingkan dengan isi berita (Eriyanto, 2011 : 296). Wartawan menggunakan empat narasumber yaitu, Kapolresta Solo Kombes Pol Ade Safri Simanjuntak, Presiden BEM SV UNS Solo Dessy Latifatul Laila, Direktur Reputasi Akademik dan Kemahasiswaan UNS Solo Sutanto, dan Ketua

Tim Pendampingan Hukum UNS Solo Agus Riewanto. Wartawan Solopos melengkapi berita dengan alur mundur (*flashback*) sebagai penjelas dan penguat mengenai runtutan kronologi kasus kematian GE.

Struktur skrip, berita tentang kasus kematian GE yang dimuat oleh Solopos belum dilengkapi dengan unsur 5W+1H. Tetapi wartawan menekankan berita melalui unsur *What* (Apa) yaitu menjelaskan mengenai peristiwa kematian GE secara detail, mulai dari kronologi kejadian GE mengikuti diklatsar Menwa, penemuan bukti kasus, sampai tertangkapnya tersangka dalam kasus GE. Unsur *Who* (Siapa) yaitu subjek yang dijadikan sebagai informan atau narasumber berita. Solopos dikenal dengan menjunjung tinggi kredibilitas dan penyajian berita yang berimbang, sehingga jurnalis Solopos minimal mewawancarai 2 narasumber dalam berita. Dalam beberapa berita kasus kematian GE yang dimuat, meskipun Solopos hanya menyajikan 1 narasumber tetapi Solopos tetap memperhatikan latar belakang orang yang dijadikan informan dalam berita. Pengesampingan unsur *How* (Bagaimana) oleh Solopos terjadi karena media *online* yang dalam pemberitaannya selalu mengutamakan kecepatan daripada isinya, sehingga wartawan Solopos memilih untuk menekankan pada unsur lainnya.

Struktur tematik, Solopos ingin menggiring masyarakat pada detail setiap runtutan kejadian kasus kematian GE, khususnya Solopos menonjolkan penyebab meninggalnya Gilang setelah mengikuti diklatsar Menwa UNS, yaitu pada berita yang berjudul “Mahasiswa UNS Solo Meninggal seusai Diklat Menwa, BEM SV: Usut Tuntas!,” “Polisi Temukan Barang Bukti Elektronik dalam Kasus Gilang,” dan “Hasil Autopsi Keluar, Ini Penyebab Kematian Gilang Mahasiswa UNS Solo.”

Struktur retorik, dalam berita Solopos.com memberikan penekanan pada fakta yang dilihat dengan kata idiom, gambar/foto, dan grafik. Pada hal ini Solopos.com menekankan fakta dengan menggunakan gambar dan foto yang ditampilkan semakin memperkuat pembingkai yang ingin dibentuk dalam berita. Namun ilustrasi yang digunakan dalam berita 3 memang berkaitan dengan isi berita, tetapi kurang bisa memperkuat pemberitaan yang berjudul “Hasil Autopsi Keluar, Ini Penyebab Kematian Gilang Mahasiswa UNS Solo.”

1. Selalu Menekankan Isi Berita Melalui Judul Berita

Keseluruhan berita yang telah dianalisis menggunakan perangkat *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Salah satunya struktur sintaksis yang menyangkut judul berita, *lead*, kutipan, dan penutup. Dalam hal ini penulisan judul berita dikemas menarik dan menggunakan kalimat yang menekankan isi berita oleh wartawan. Sebagai contoh pada judul berita “2 Tersangka Penganiaya Gilang Endi Saat Diklat Menwa UNS Solo Ditahan!.” Dengan membaca judul berita tersebut memicu masyarakat untuk membaca berita secara keseluruhan sehingga pembaca mengetahui bahwa tersangka dalam kasus kematian GE sudah ditemukan dan ditahan. Seperti teori yang menjelaskan bahwa pembaca cenderung lebih mengingat judul yang dipakai dibandingkan dengan isi berita (Eriyanto, 2011: 296).

Pada masa sekarang, media massa berbasis *online* harus bergulat dengan jumlah “klik dan *views*” pada laman berita. Keduanya tentu berimplikasi pada jumlah *adsense* yang menopang operasional redaksi. Media massa berbasis

online juga harus berlomba satu sama lain untuk menjadi yang tercepat dalam menghadirkan pemberitaan.

2. Menggunakan Detail Kalimat untuk Menjelaskan Peristiwa dalam Berita

Penggunaan detail kalimat dalam berita kasus GE oleh wartawan solopos membuat setiap kejadian menjadi lebih jelas, seperti penjelasan mengenai kronologis dinyatakan GE meninggal dunia, penyelidikan oleh polisi dan pihak terkait mengenai penyebab dan pelaku dari kasus kematian GE, serta proses hukum yang dilakukan kepada pelaku kasus kematian GE. Struktur tematik merupakan cara wartawan untuk mengungkapkan pandangannya atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2011: 301).

3. Penggunaan alur mundur (*flashback*)

Alur mundur memiliki kegunaan untuk memperjelas dan mengingat mengenai setiap peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya. Pemberitaan kasus kematian GE merupakan berita yang beruntun. Sehingga membacanya pun harus dimulai dari awal berita kasus terkait yang pertama dimuat oleh media solopos.com. Wartawan menggunakan alur mundur sebagai pelengkap berita untuk menjelaskan bagaimana kasus GE yang meninggal usai mengikuti diklatsar Menwa bisa terjadi.

4. Menonjolkan berita melalui Unsur *What* dan *Who*

Berita pada umumnya mengikuti sebuah pola, yaitu pola piramida terbalik (Kusumaningrat, 2007). Pola tersebut digunakan karena memang sesuai dengan naluri manusia dalam menyampaikan suatu berita, yaitu agar berita tersebut cepat dapat ditangkap oleh pembacanya. Hal ini diterapkan pada pemberitaan kasus kematian GE yang disusun wartawan menggunakan pola piramida terbalik, tetapi tidak memenuhi kelengkapan unsur 5W+1H. Kelengkapan unsur 5W+1H perlu diperhatikan saat menulis sebuah berita, agar berita yang ditulis jelas dan dapat dipahami oleh pembaca. Meskipun beberapa pemberitaan kasus kematian GE tidak dilengkapi unsur 5W+1H, solopos memberitakan peristiwa kejadian secara jelas dengan menonjolkan unsur yang lain. Hal yang ditonjolkan oleh solopos dalam berita adalah *What* (Apa) dan *Who* (Siapa).

5. Tidak menggunakan prinsip *Cover Both Side* (Berimbang)

Seharusnya sebagai *watchdog* atau pengawas, media harus melaporkan berita secara berimbang tanpa berpihak kepada salah satu sumber. Dalam penyajian berita Kasus Kematian Gilang Endi (GE), wartawan Solopos melanggar kode etik jurnalistik mengenai wartawan harus memegang prinsip pemberitaan yang berimbang. Kasus Kematian GE yang ditulis oleh wartawan Solopos terlalu banyak menyajikan tentang pihak korban atau GE dan pihak Menwa UNS hanya diberi porsi lebih sedikit. Solopos cenderung menggiring opini masyarakat bahwa Menwa UNS melakukan tindak kekerasan terhadap peserta diklat atau Calon Anggotanya tanpa menjelaskan maksud dan tujuan dari tindakan tersebut. Artinya media tidak melakukan konfirmasi dengan porsi yang sama pada dua belah pihak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, Solopos dalam Kasus Kematian GE cenderung mengarah sikap kontra kepada Menwa UNS dan menonjolkan pihak GE. Solopos kurang dalam mengkonfirmasi secara mendalam dengan pihak Menwa UNSHal tersebut dapat dilihat dari pemilihan judul berita, pemilihan narasumber, pemilihan kutipan, dan pemilihan grafis/foto yang digunakan oleh Solopos terlihat cenderung mengarahkan pembaca untuk melihat tindak *kekerasan* yang dilakukan Menwa UNS kepada salah satu calon Anggotanya, yaitu GE pada pelaksanaan kegiatan diklatsar tanpa menjelaskan maksud dan tujuan dari tindakan tersebut. Artinya media tidak melakukan konfirmasi dengan porsi yang sama pada dua belah pihak dan hal tersebut melanggar kode etik jurnalistik yaitu tidak menggunakan prinsip *Cover Both Side* (berimbang).

SARAN

1. Bagi pengelola media

Dalam menyajikan berita hendaknya media tetap berpegang kepada kode etik jurnalistik, maka seharusnya tidak berpihak, bersikap independen, berimbang, dan objektif.

2. Bagi pembaca

Disarankan untuk lebih selektif dalam menerima informasi dan memilih media sesuai objektivitas yang layak dikonsumsi serta kritis dalam memaknai pesan yang disampaikan dalam suatu berita.. Selektif artinya mencari informasi yang jelas sumber kutipan dan dapat diakui kebenarannya. Pengaruh yang diberikan oleh media terkadang membuat pergeseran makna yang semestinya disadari dengan baik oleh khalayak luas.

3. Bagi peneliti lain

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam penggunaan metode *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2004. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- _____. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS
- Hariyanto, Joko Suryono, dkk. 2019. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 1, Nomor 2., pp 117 – 131*
- Kompas. 2021. *Apa Itu Menwa, Sejarah, Syarat, dan Tugas Resimen Mahasiswa*. Tersedia di <https://amp.kompas.com/tren/read/2021/10/27/093014365/apa-itu-menwa-sejarah-syarat-dan-tugas-resimen-mahasiswa> [diakses pada 14 November 2021]
- Kusumaningrat, Hamad dan Purnama Kusumaningrat. 2007. *Jurnalistik, Teori, dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nugroho, Bekti dan Samsuri. 2013. *Pers Berkualitas Masyarakat Cerdas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Resimen Mahasiswa. 2016. *Sejarah Resimen Mahasiswa*. Surabaya: Universitas Airlangga. Tersedia di <https://resimen.ukm.unair.ac.id/2016/02/01/sejarah-resimenmahasiswa/> [diakses pada 9 November 2021]
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sumadiria, Haris AS. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Suryono, Joko, P. I. Astuti, dkk. 2018. *Superlative Sign Typology of Curahan Hati –Harapan Warga Jakarta Political Advertising Video*. December 21-22.
- Wajidi, Farid. 1993. *Content Analysis : Introduction toIts Theory an Methodology*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Terjemahan dari Klaus Krippendorff.